

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film dianggap sebagai media komunikasi massa yang paling ampuh untuk menjangkau audiensnya. Sifat audio visual, gambar dan suara yang hidup menjadi daya tariknya. Dengan gambar dan suara yang ditampilkan, film dapat banyak menceritakan apa saja dalam waktu yang singkat. Bahkan, film dapat mempengaruhi audiensnya. Menurut Akbar (2020), film merupakan audio visual yang memiliki peranan penting bagi perkembangan zaman di setiap negara yang memanfaatkan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat yang dianggap ampuh memotret realita yang terjadi dalam bentuk film.

Film adalah seni yang bertutur dengan gambar dan bunyi. Film merupakan suatu objek yang berkontribusi dalam bentuk realitas sosial. Melalui sifat-sifatnya, film mampu mengonstruksi sebuah wacana, pesan, dan kesan terhadap realitas sosial tertentu (Wahyuningsih, 2019). Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, music, drama, lawak, dan sajian teknik lainnya kepada masyarakat umum (McQuail dalam Octavianus, 2015).

Film juga digunakan sebagai sarana komunikasi dan penyampaian pesan yang merepresentasikan kondisi kaum-kaum marjinal diantaranya penduduk miskin, memiliki masalah kejiwaan dan kaum dengan orientasi seksual yang berbeda, salah satunya lady boy.

Beberapa film populer yang merepresentasikan atau menggambarkan bagaimana lady boy itu antara lain *The Danish Girl*, *Boys Don't Cry*, dan *Dallas Buyers Club*. Di Indonesia sendiri lady boy telah diperlihatkan dalam beberapa film layar lebar antara lain *Lovely Man*, dan *Bid'ah Cinta*. Salah satu film Indonesia terbaru yang menampilkan representasi kaum transgender adalah *Pretty Boys*. Aktor yang berperan sebagai transgender adalah Desta sebagai Rahmat dan Vincent sebagai Anugerah. Desta dan Vincent berpenampilan layaknya perempuan dalam suatu program acara televisi yang mereka bawakan. Memakai gaun, sepatu yang berhak tinggi, dan merias wajah layaknya perempuan. Walaupun pada awalnya Anugerah tidak setuju dengan kesepakatan terkait penampilan, tetapi ia terpaksa harus mau dituntut untuk berpenampilan seperti yang diinginkan tim produksi program tersebut.

Sehingga film ini seolah-olah menjustifikasi stigma negatif terhadap lady boy bahwa mereka selalu bertindak dan berpenampilan layaknya perempuan.

Oleh karena itu tidak heran terdapat kontroversi yang menyertasi film *Pretty Boys* ini. Salah satunya karena film ini dianggap merendahkan kaum lady boy dan tidak semua kaum lady boy setuju dengan pesan yang digambarkan oleh film ini. Kaum lady boy tidak selalu berpenampilan layaknya banci. Namun meskipun ini juga banyak diminati oleh masyarakat. Ada sekitar 500 ribu penonton dalam waktu penayangan 11 hari setelah rilis (antaranews.com).

Menurut Febriani (2020), kelompok dalam spectrum ragam LGBT sangat aktif menggunakan ruang virtual untuk berinteraksi dan menyuarakan tuntutan mengenai persamaan hak asasi manusia, kesetaraan gender dan perlindungan hukum terhadap kelompok-kelompok mereka. Dalam film tersebut, sutradara juga menyisipkan isu lady boy dan tuntutan peran di dunia televisi. Meski, menurut penulis naskah film *Pretty Boys*, film ini bukan ingin menonjolkan isu lady boy atau LGBT. Isu lady boy hanya menjadi jembatan untuk menyampaikan, seolah-olah orang yang tampil di televisi harus seperti tuntutan agar laku (tirto.com).

Lady boy adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan bagi orang yang melakukan, merasa, berfikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak lahir. (Yash dalam Olvionita, 2013). Tidak mengacu pada bentuk spesifik ataupun orientasi seksual, karena transgender dapat menentukan apakah dirinya seorang heteroseksual, homoseksual, atau biseksual.

Keadaan lady boy tidak terikat dengan orientasi seksual. Tingkat seorang atau individu untuk merasa nyaman dengan penampilan luarnya serta menerima identitas aslinya disebut sebagai kesesuaian lady boy. Mayoritas lady boy menghadapi diskriminasi dalam pekerjaan dan pencarian kerja, pemenuhan kebutuhan tempat tinggal, serta pelayanan kesehatan. Para lady boy juga tidak dilindungi hukum dan mendapatkan diskriminasi di banyak tempat.

Meskipun begitu kaum lady boy seringkali dikaitkan dengan perilaku seksual yang menyimpang. Perilaku seksual menyimpang yang dilakukan oleh kelompok-kelompok orang yang memiliki orientasi seksual menyimpang, atau lebih dikenal dengan istilah kelompok LGBT. Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender biasa disebut dengan istilah LGBT. LGBT adalah istilah yang digunakan sejak tahun 1990-an (Sinyo, 2014), menggantikan frasa “komunitas gay” karena istilah ini dinilai lebih mewakili kelompok-kelompok yang “mengisi” istilah tersebut secara lebih rinci (Yansyah dan Rahayu, 2018)

Fenomena waria atau *lady boy* merupakan fenomena yang dapat dijumpai di kota besar di Indonesia. *Lady boy* sebagai komunitas yang biasanya menempati atau memiliki area tersendiri seperti komunitas minoritas lainnya (Hayaza dalam Fatayati, 2014). Fenomena *lady boy* termasuk dalam kelompok LGBT telah merebut perhatian publik di Indonesia. Muncul banyak stigma masyarakat terhadap kaum yang dianggap abnormal dalam lingkungan sosial. Tidak sedikit dari masyarakat Indonesia yang menganggap kaum LGBT sebagai kaum yang menyalahi kodrat manusia, pengundang malapetaka, penyandang cacat mental, dan sebagai penghancur norma-norma sosial, dan agama (Pratama, dkk., 2018).

Dalam artikel-artikel berita Pos Kota berupa media cetak dan online selama tahun 2012 – 2013 sudah merepresentasikan bagaimana *lady boy* dan transeksual dalam pemberitaan di media massa. Representasi *lady boy* dalam pemberitaan memiliki unsur transphobia yaitu ketakutan terhadap *lady boy* dan transeksual, mengandung prasangka dan stereotipe serta menampilkan adanya kebencian terhadap keduanya. Hal ini dikarenakan adanya kekuasaan berupa konstruksi sosial yang mengkotak-kotakkan individu berdasar dua jenis kelamin sehingga *lady boy* dan transeksual dianggap sebagai individu yang sakit karena tidak berkonformitas sesuai jenis kelamin lahiriah (Yudah, 2013).

Mitos mengenai *lady boy* yang ada di masyarakat biasanya menganggap mereka bingung dengan jati dirinya, mengalami gangguan mental, dan tidak masuk akal. Padahal, identitas seksual seseorang merupakan permasalahan yang bersifat sosial dan masyarakat masih terlalu membatasi hak kaum minoritas termasuk *lady boy*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diketahui bahwa terdapat mitos yang ada mengenai kaum transgender, sehingga mereka mendapat stigma sebagai orang yang berdandan tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, atau kebanci-bancian. Mitos tersebut kemudian dimunculkan kembali ke dalam Film *Pretty Boys*. Oleh karena itu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Representasi Mitos *Lady boy* dalam film *Pretty Boys* yang dianalisis dengan metode semiotika dari Roland Barthes”**

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan peneliti adalah untuk memahami dan menjelaskan bagaimana representasi mitos *lady boy* dalam film *Pretty Boys*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis inginkan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang ilmu pengetahuan terkait representasi *lady boy* pada film.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan dan menggambarkan bagaimana cara industri perfilman mengemas film dengan tema yang tidak biasa tetapi melalui hiburan yang disediakan.